

Melepas "Dahaga" di Pucakwangi

● Gosek Tontonan #14

KECAMATAN Pucakwangi merupakan kawasan yang jauh dari pusat Kota Pati. Letaknya yang berimpitan dengan Kabupaten Blora menjadikan daerah di lereng bentang Pegunungan Kendeng ini tidak terlalu menjadi perhatian.

Jika intensitas hujan sangat rendah seperti saat ini, Pucakwangi kesulitan air. Alhasil, tidak hanya pertanian, masyarakat secara umum di sana juga terkena dampak kekeringan.

Di balik "dahaga" air tersebut, kecamatan bagian tenggara Pati ini setidaknya memiliki secercah harapan untuk bangkit. Potensi berkesenian kawasan ini patut dirangsang kembali untuk mengemuka.

Gosek Tontonan edisi 14 yang berlangsung di Balai Desa Pucakwangi, Kecamatan Pucakwangi bisa jadi pelecut para seniman lokal, sekaligus pelepas dahaga bagi masyarakat setempat. Kendati tidak mendatangkan air secara harfiah, paling tidak mampu memberi warna kesenangan melalui tontonan kesenian yang mendidik.

Tema "Pacul Gowang Tinggal Lungo" (cangkul berlubang bagian tepinya ditinggal pergi) tampaknya cukup tepat meng-

gambarkan kondisi Pucakwangi saat kemarau. Mengingat, petani mengalami kendala air lantaran sawahnya yang kebanyakan tadah hujan, kering. Dengan demikian, bila dicangkul maka alat tersebut justru banyak yang rusak karena terlalu keras.

Tema itu memberi sentuhan berbeda dalam pameran lukisan karya perupa yang tersebar di berbagai daerah di Pati. Setidaknya terdapat 81 karya seni lukis, patung, dan karya batik yang tersaji dalam pagelaran nonkomersial yang rutin keliling kecamatan ini.

Pentas Seni Tari

Perupa tersebut antara lain Nur Mbalong dari Kecamatan Pucakwangi, Kum Kum, Anang, Eko (Juwana), Jastro, Ali Acong (Batangan), Sholikun (Winong), Putut Puspito Edi (Gabus), dan Anton Setiawan (Kayen). Di luar itu ada pula karya milik Imam Tohari, Puji Panjunan, Imam Bucah, Suwignyo (Pati).

Pergelaran yang dibuka pada Sabtu (7/9) dan berakhir Senin (9/9) ini memberi kesan tersendiri bagi penikmat kesenian dan masyarakat. Bukan sebatas seniman lokal, mereka yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah juga hadir.



SM/dok

GOSEK TONTONAN: Kolaborasi seniman Pucakwangi Nuning bersama Gagego Musik Kampoeng saat tampil dalam Gosek Tontonan #14 di halaman Balai Desa Pucakwangi, beberapa waktu lalu. (57)

Salah seorang penggagas Gosek Tontonan, Imam Bucah, mengemukakan, rutinitas *event* tersebut mencoba memberi ruang dan menghadirkan kembali jenis-jenis pertunjukan dan kesenian yang masih tersisa. Itu bagian dari bentuk penghormatan sekaligus usaha mengingatkan masyarakat akan keanekaragaman kesenian dan kebudayaan yang di dalamnya mengandung kekayaan nilai moral.

"Pucakwangi kebetulan bera-

da di wilayah Pegunungan Kendeng sering menemui situasi yang kering. Untuk itu pada September ini Gosek Tontonan kami hadirkan di sini. Setidaknya bisa sedikit memberi arti kesenangan biar pun hanya berupa kebudayaan dan kesenian bagi masyarakat Kecamatan Pucakwangi," paparnya.

Selain pameran karya seni rupa, Gosek Tontonan Pucakwangi juga diwarnai dengan pentas seni tari tradisional oleh anak-anak SD. Adapula tari seni bela

diri Gong Cik dari seniman asal Kecamatan Trangkil.

Performance barongan yang diperankan Azis Wisanggeni, Anton Setiawan dan Ali Nopit dari Kecamatan Kayen yang berkolaborasi dengan Gagego Musik Kampoeng (Gabus) yang digawangi Putut Puspito Edi dan Nursam cs semakin menghangatkan suasana. Termasuk sejumlah seniman lokal yang urun membaca puisi dan pentas musik akustik. (M Noor Efendi-57)